

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Zen & Herman (2007) dengan judul pengaruh harga saham, umur perusahaan, dan rasio profitabilitas terhadap tindakan perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta (2002-2004). Sampel yang digunakan adalah 23 perusahaan yang telah terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Pengolahan data dan teknis analisis yang digunakan adalah *binary logistic regression*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindakan perataan laba dilakukan oleh beberapa perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Hasil pengujian hipotesis memperlihatkan bahwa faktor 1) umur perusahaan berpengaruh signifikan terhadap tindakan perataan laba. 2) harga saham dan rasio profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap tindakan perataan laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Dewi & Hidayat (2010) yang menguji pengaruh jenis usaha, ukuran perusahaan dan *financial leverage* terhadap tindakan perataan laba pada perusahaan manufaktur dan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menggunakan 61 perusahaan manufaktur dan 42 perusahaan keuangan yang terdapat di Bursa Efek Indonesia, periode 2004-2008. Pengujian hipotesis menggunakan model analisis *ordinary least square* untuk menguji pengaruh dari jenis usaha, ukuran perusahaan dan *financial leverage*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *financial leverage* pada perusahaan

manufaktur berpengaruh signifikan terhadap perataan laba. Sedangkan, jenis usaha dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap tindakan perataan laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Prabayanti dan Yasa (2011) dengan judul perataan laba (*income smoothing*) dan analisis faktor – faktor yang mempengaruhinya pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2004-2008. Dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Faktor-faktor tersebut antara lain ukuran perusahaan, profitabilitas, *financial leverage*, kepemilikan institusional, dan reputasi auditor. Pengujian hipotesis yang digunakan adalah regresi logistik dengan menggunakan variabel *dummy*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba, *financial leverage* berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba. Sedangkan ukuran perusahaan, kepemilikan institusional, dan reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

Gayatri dan Wirakusuma (2013) melakukan penelitian tentang faktor – faktor yang mempengaruhi perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia periode 2007-2011. Dengan menggunakan metode *purposive sampling* dimana dari 119 perusahaan manufaktur yang menjadi populasi diperoleh 12 perusahaan yang memenuhi syarat. Faktor – faktor tersebut antara lain ukuran perusahaan, *bonus plan*, reputasi auditor, dan *dividend payout ratio*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, bonus plan dan *dividend payout ratio* berpengaruh positif pada peluang terjadinya

praktik perataan laba. Sedangkan kecenderungan reputasi auditor berpengaruh negatif pada peluang terjadinya praktik perataan laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Manuari dan Yasa (2014) dengan judul praktik perataan laba dan faktor – faktor yang mempengaruhinya. Sampel yang digunakan adalah 19 perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia periode 2008 – 2012 dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Variabel yang diujikan adalah *dividend payout ratio*, profitabilitas, *financial leverage*, *net profit margin* dan kepemilikan publik. Hipotesis diuji dengan *binary logistic regression* memperoleh hasil bahwa variabel *net profit margin* berpengaruh terhadap praktik perataan laba sedangkan variabel *dividend payout ratio*, profitabilitas, *financial leverage* dan kepemilikan publik tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Rasinih dan Munandar (2016) dengan judul *financial leverage* dan profitabilitas terhadap *income smoothing* dengan kualitas audit sebagai pemoderasi. Profitabilitas diukur dengan *return on asset* sedangkan *financial leverage* diukur dengan mencari perbandingan antara total kewajiban dengan total aset. Untuk *income smoothing* diukur dengan indeks perataan laba dan kualitas audit dengan *dummy*. Populasi dalam penelitian ini adalah 134 perusahaan yang *listed* di BEI dengan periode tahun 2011 – 2013. Perusahaan yang dianalisis adalah 20 perusahaan. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan variabel *financial leverage* dan profitabilitas berpengaruh dan signifikan terhadap *income smoothing*.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Menurut Jensen dan Meckling dalam Watts dan Zimmerman (1986) menyatakan bahwa teori keagenan disebut teori kontraktual yang memandang suatu perusahaan sebagai suatu perikatan kontrak antara anggota-anggota perusahaan. Mereka juga menyatakan hubungan keagenan sebagai suatu kontrak jasa antara satu atau lebih pihak (prinsipal) yang mempekerjakan pihak lain (agen) untuk melakukan suatu jasa untuk kepentingan mereka yang meliputi pendelegasian beberapa kekuasaan pengambilan keputusan kepada agen tersebut. Teori keagenan (*agency theory*) menjadi basis teori yang mendasari praktik bisnis perusahaan saat ini. Wolk dan Tearney, (1997:136) menjelaskan dalam *agency theory* perusahaan digambarkan sebagai fokus (titik temu) hubungan keagenan antara pemilik perusahaan (*principal*) dan manajemen perusahaan (*agent*). Ada dua pihak yang memiliki kepentingan menurut teori agensi, yaitu pihak internal dan eksternal. Manajer sebagai pihak internal dan pemegang saham, kreditur, karyawan perusahaan, investor, pemerintah dan masyarakat umum lainnya sebagai pihak eksternal.

Teori keagenan mengasumsikan bahwa semua individu bertindak untuk kepentingan mereka sendiri (Anthony dan Govindarajan, 2005). Agen diasumsikan akan menerima kepuasan tidak hanya dari kompensasi keuangan tetapi juga dari tambahan yang terlibat dalam hubungan suatu agensi, seperti waktu luang yang banyak, kondisi kerja yang menarik, keanggotaan klub, dan jam

kerja yang fleksibel. Hal tersebut yang mendorong manajer untuk melakukan tindakan yang tidak semestinya.

Teori keagenan (*agency theory*) khususnya yang terkait dengan perataan laba (*income smoothing*), bahwa antara manajemen dan prinsipal mempunyai kepentingan yang bertentangan, dimana manajer (*agent*) adalah pihak yang berusaha melakukan perataan laba (*income smoothing*) untuk kepentingannya. Pemegang saham (*principal*) hanya tertarik pada pengembalian keuangan dari investasi mereka di perusahaan tersebut (Anthony dan Govindarajan, 2005). Upaya meratakan laba ini dilakukan dengan mengurangi kenaikan atau penurunan laba yang terlalu tajam antar periode. Sehingga istilah bahaya moral telah diberikan atas situasi tersebut, di mana seorang agen yang dikendalikan termotivasi melakukan tindakan yang menguntungkan dirinya sendiri tanpa memperhatikan kesejahteraan pemegang saham. Untuk mengatasi hal itu pihak pemegang saham sebagai prinsipal melakukan pengendalian dengan dua cara yaitu pemantauan dan kebijakan kontrak insentif (Anthony dan Govindarajan, 2005).

2.2.2 Manajemen Laba

Manajemen laba adalah campur tangan manajemen dalam proses menyusun pelaporan keuangan eksternal, dengan demikian manajemen bisa menaikkan atau menurunkan laba akuntansi sesuai dengan kepentingannya (Budiasih, 2009). Schipper dalam Belkaoui (2006) melihat bahwa manajemen laba sebagai suatu intervensi yang disengaja pada proses pelaporan eksternal dengan maksud untuk

mendapatkan beberapa keuntungan pribadi. Manajemen laba terjadi ketika para manajer menggunakan pertimbangan mereka dalam pelaporan keuangan dan struktur transaksi untuk mengubah laporan keuangan dengan tujuan menyesatkan beberapa pemangku kepentingan mengenai kondisi kinerja ekonomi perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil – hasil menurut perjanjian yang bergantung pada angka – angka akuntansi yang dilaporkan (Philips dalam Belkaoui, 2006).

Menurut Sulistyanto (2008:44) terdapat beberapa faktor pendorong yang menyebabkan terjadinya manajemen laba, diantaranya :

1. *Bonus plan Hypothesis*

Manajemen laba akan memilih metode akuntansi yang memaksimalkan kegunaannya yaitu bonus yang tinggi. Manajer perusahaan yang memberikan bonus tinggi berdasarkan laba, lebih banyak menggunakan metode akuntansi dengan meningkatkan laba yang dilaporkan.

2. *Debt Covenant Hypothesis*

Manajer perusahaan yang melakukan pelanggaran perjanjian kredit cenderung memilih metode akuntansi yang memiliki dampak meningkatkan laba. Hal ini untuk menjaga reputasi mereka dari pandangan pihak eksternal terutama kreditur.

3. *Political Cost Hypothesis*

Semakin besar perusahaan, maka semakin besar pula kemungkinan perusahaan tersebut memilih metode akuntansi yang menurunkan laba. Hal tersebut bisa disebabkan karena dengan laba yang tinggi pemerintah akan

segera mengambil tindakan, misalnya mengenakan hukum atau undang – undang persaingan, menaikkan pajak pendapatan perusahaan, dan lain – lain.

Pola manajemen laba adalah model atau bentuk kegiatan yang dilakukan oleh manajer dalam melakukan tindakan manajemen laba itu sendiri. Menurut Scott (2003) ada beberapa pola manajemen laba , yaitu :

1. *Taking a Bath*

Pola manajemen laba ini terjadi saat reorganisasi atau penggantian direksi dengan melaporkan jumlah kerugian yang besar. Jika teknik ini digunakan maka biaya – biaya yang ada pada periode yang akan datang diakui pada periode berjalan. Dengan tindakan tersebut manajemen berharap dapat meningkatkan laba di masa yang akan datang.

2. *Income Minimization*

Pola menurunkan laba mungkin dilakukan karena tujuan ingin menurunkan pajak. Cara ini dilakukan pada saat perusahaan memperoleh laba yang tinggi supaya tidak mendapat perhatian yang tinggi secara politis. Kebijakan yang diambil dapat berupa penghapusan barang – barang modal, aset tak berwujud, pembebanan pengeluaran iklan, riset, dan pengembangan yang cepat.

3. *Income Maximization*

Memaksimalkan laba bertujuan untuk mendapatkan bonus yang lebih besar, selain itu tindakan ini juga untuk menghindari pelanggaran atas kontrak hutang jangka panjang.

4. *Income Smoothing*

Perusahaan pada umumnya lebih memilih melaporkan pertumbuhan laba yang stabil daripada menunjukkan perubahan laba yang meningkat dan menurun secara drastis dalam setiap periode.

2.2.3 Perataan Laba

Menurut Koch (1981) dalam Zen dan Herman (2007) perataan laba adalah suatu upaya manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba antara suatu periode dengan periode sebelumnya yang dianggap normal. Perataan laba mereka lakukan dengan cara merubah metode dan teknik akuntansi (*artificial transaction*), maupun dengan cara memanipulasi transaksi nyata (*real transaction*). Menurut Assih, dkk (2000) dalam Budiasih (2009) perataan laba merupakan tindakan yang dilakukan dengan sengaja untuk mengurangi kecenderungan laba yang berubah – ubah yang dilaporkan agar dapat mengurangi risiko pasar atas saham perusahaan, yang pada akhirnya dapat meningkatkan harga saham perusahaan. Hal ini dilakukan untuk mengurangi kenaikan atau penurunan laba yang terlalu tajam antar periode.

Konsep perataan laba sejalan dengan konsep manajemen laba yang pembahasannya menggunakan teori keagenan. Dimana teori ini menyatakan bahwa tindakan manajemen laba dipengaruhi oleh pertentangan kepentingan antara manajer dan pemegang saham, dimana manajer adalah pihak yang berusaha melakukan perataan laba untuk kepentingannya (Assih dan Gudono, 2000). Sedangkan pemegang saham hanya tertarik pada pengembalian keuangan dari investasi mereka di perusahaan tersebut (Anthony dan Govindarajan, 2005). Ketika manajer mempunyai informasi yang lebih cepat dan lebih banyak dari

pihak eksternal, maka manajer kemudian menggunakan informasi tersebut untuk memanipulasi laporan keuangan untuk kepentingan dan kemakmurannya sendiri.

Menurut Belkaoui (2007) ada tiga batasan yang mungkin mempengaruhi para manajer:

1. Mekanisme pasar yang kompetitif, yang mengurangi jumlah pilihan yang tersedia bagi manajemen.
2. Rencana kompensasi manajemen, yang terhubung langsung dengan kinerja perusahaan.
3. Ancaman penggantian manajemen

Perataan laba dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang mendorong manajemen untuk melakukan tindakan perataan laba. Menurut Belkaoui (2004) ada dua jenis perataan laba, yaitu :

- a. *Natural Smoothing* (perataan alami) menyatakan bahwa proses perataan laba secara melekat menghasilkan suatu aliran laba yang rata, bukan hasil dari tindakan manajemen.
- b. *Intentional Smoothing* (perataan yang disengaja)

Biasanya dihubungkan dengan tindakan manajemen. Dapat dikatakan bahwa *intentional smoothing* berkenaan dengan situasi dimana rangkaian *earning* yang dilaporkan dipengaruhi oleh tindakan manajemen. Caranya dengan menggeserkan biaya dan/atau pendapatan dari suatu periode ke periode lainnya.

Albert dan ricgardson (1999) menyatakan bahwa terdapat tiga pendekatan yang berkaitan dengan tindakan perataan laba. Ketiga pendekatan tersebut antara lain :

1. *The clasical approach.*

Pendekatan ini digunakan untuk menguji hubungan antara variabel-variabel yang dapat digunakan untuk melakukan penstabilan laba dan pengaruhnya terhadap laba yang dilaporkan.

2. *The income variability approach.*

Pendekatan ini digunakan untuk membedakan tindakan / perilaku manajemen yang dapat menyebabkan timbulnya penstabilan laba secara *artificial* atau buatan dengan peraturan yang bersifat lurus dan natural.

3. *The dual economy approach.*

Pendekatan ini dilakukan dengan membandingkan perubahan laba operasi dan laba normal dengan perubahan-perubahan biaya pada perusahaan-perusahaan berdasarkan sektor-sektor tertentu.

Berbagai teknik yang digunakan dalam perataan laba diantaranya adalah sebagai berikut (Sugiarto, 2003) :

1. Perataan melalui waktu terjadinya transaksi atau pengakuan transaksi melalui kebijakan dari manajemen itu sendiri (*accruals*), misalnya : pengeluaran biaya riset dan pengembangan. Selain itu juga banyak perusahaan yang menerapkan kebijakan diskon dan kredit, sehingga hal ini dapat menyebabkan meningkatnya jumlah piutang dan penjualan pada akhir bulan tiap kuartel dan laba kelihatan stabil pada periode tertentu.

2. Perataan melalui alokasi untuk beberapa periode tertentu. Manajer memiliki kewenangan untuk mengalokasikan pendapatan ataupun beban untuk periode tertentu. Misalnya, jika penjualan meningkat maka manajemen dapat membebankan biaya riset dan penelitian serta amortisasi *goodwill* pada periode itu untuk menstabilkan laba.
3. Perataan melalui klasifikasi. Manajemen memiliki kewenangan dan kebijakan sendiri untuk mengklasifikasikan pos-pos rugi laba dalam kategori yang berbeda. Misalnya, jika pendapatan operasi sulit untuk di definisikan maka manajer dapat mengklasifikasikan pos itu pada pendapatan operasi atau pendapatan non operasi. Dalam hal ini sewaktu-waktu dapat digunakan untuk meratakan laba tergantung pendapatan pada periode tersebut.

2.2.4 Profitabilitas

Profitabilitas adalah hasil bersih dari serangkaian kebijakan dan keputusan yang menunjukkan pengaruh gabungan dari kebijakan likuiditas, manajemen aktiva dan manajemen utang terhadap hasil operasi (Brigham dan Houston, 2004). Secara umum profitabilitas adalah tingkat keuntungan bersih atau laba yang mampu dihasilkan perusahaan pada saat menjalankan operasinya. Untuk dapat menjaga kelangsungan hidupnya, perusahaan harus mampu berada dalam keadaan menguntungkan. Tanpa adanya keuntungan akan sulit bagi perusahaan untuk mendapatkan dana dari luar.

Pengertian profitabilitas menurut Kasmir (2013) adalah kemampuan perseroan untuk menghasilkan suatu keuntungan dan menyokong pertumbuhan

baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang. Profitabilitas suatu perusahaan akan mempengaruhi keputusan para investor atas investasi yang dilakukan. Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba yang tinggi dapat menarik para investor untuk menanamkan dananya, sebaliknya tingkat profitabilitas yang rendah akan menyebabkan para investor menarik dananya. Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menganalisis manajemen karena dapat menggambarkan posisi laba perusahaan.

Menurut Sugiyarso dan Winarni (2005:118) profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungan dengan penjualan total aktiva maupun modal sendiri. Dari definisi diatas terlihat jelas bahwa sasaran yang akan dicari adalah laba perusahaan. Profitabilitas diduga mempengaruhi praktik perataan laba karena tingkat perhatian investor terhadap profitabilitas perusahaan mendorong manajer untuk melakukan tindakan perataan laba.

Rasinih & Munandar (2016) menyatakan bahwa profitabilitas dapat diukur dengan *return on asset* (ROA). *Return On Asset* (ROA) dapat diukur berdasarkan perbandingan antara laba neto setelah pajak dengan total aset perusahaan. ROA dipilih untuk mengukur profitabilitas karena dapat menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak (Sudana, 2009).

2.2.5 Ukuran Perusahaan

Menurut Sawir, A (2004:101-102) ukuran perusahaan dinyatakan sebagai determinan dari struktur keuangan dalam hampir setiap studi untuk alasan yang

berbeda. Ukuran perusahaan merupakan pengukur yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan. Ukuran perusahaan dapat diukur dengan menggunakan total aset, penjualan, dan ekuitas total utang dan ukuran perusahaan memiliki korelasi kuat dan positif (Odgen, 1987 dalam Margareta dan Nurmayanti, 2009). Semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin besar kesempatan perusahaan untuk melakukan tindakan perataan laba.

Ukuran perusahaan dapat dinilai dari beberapa segi. Besar kecilnya suatu perusahaan dapat didasarkan pada total nilai aktiva, total penjualan, kapitalisasi pasar, jumlah tenaga kerja dan sebagainya (Machfoedz, 1994). Semakin besar aktiva suatu perusahaan maka akan semakin besar pula modal yang ditanam, semakin besar total penjualan suatu perusahaan maka akan semakin banyak juga perputaran uang dan semakin besar kapitalisasi pasar maka semakin besar pula perusahaan dikenal masyarakat (Hilmi dan Ali, 2008). Ukuran perusahaan merupakan variabel yang dipertimbangkan dalam penelitian keuangan, karena diduga banyak keputusan atau hasil keuangan yang dipengaruhi oleh ukuran perusahaan.

2.2.6 Umur Perusahaan

Menurut Farid dalam Zen dan Herman (2007) umur perusahaan adalah umur sejak berdirinya hingga perusahaan telah mampu menjalankan operasinya. Secara teori perusahaan yang sudah lama berdiri akan lebih dipercaya oleh para investor daripada perusahaan yang belum lama berdiri, karena perusahaan yang sudah lama berdiri bisa dikatakan mampu dalam menghasilkan laba yang lebih tinggi

dan mempunyai laba yang stabil dibanding perusahaan yang baru saja berdiri. Oleh karena itu perusahaan yang baru saja berdiri menggunakan modal sendiri karena kesulitan dalam memperoleh dana di pasar modal.

Umur perusahaan merupakan salah satu indikator yang dipertimbangkan oleh para investor dalam memberikan modalnya, umur perusahaan memperlihatkan bahwa perusahaan tetap bertahan dan mampu bersaing dalam mengambil kesempatan bisnis yang ada dalam perekonomian (Bestivano, 2013).

2.2.7 *Dividend Payout Ratio*

Besar kecilnya dividen tergantung oleh besar kecilnya laba yang diperoleh. Kebijakan yang berkaitan dengan pembagian perusahaan disebut dengan kebijakan dividen. Kebijakan dividen perusahaan dapat dilihat dari *dividend payout ratio* perusahaan, dimana DPR menunjukkan besarnya presentase laba bersih setelah pajak yang dibagikan sebagai dividen kepada pemegang saham (Sudana, 2009;28). Semakin besar dividen yang dibayarkan kepada pemegang saham, semakin kecil laba yang akan ditahan. Begitupun sebaliknya, apabila laba perusahaan yang ditahan untuk keperluan operasional perusahaan semakin besar, maka dividen yang dibayarkan semakin kecil.

Penentuan berapa besar bagian laba bersih perusahaan yang akan dibagikan sebagai dividen merupakan kebijakan dari manajemen perusahaan, oleh karena itu hal tersebut akan mempengaruhi nilai dari perusahaan dan harga pasar saham. Apabila perusahaan lebih memilih membagikan laba sebagai dividen tentu saja hal tersebut akan menyenangkan pemegang saham, sehingga mereka tetap

menginvestasikan sahamnya di perusahaan tersebut. Agar tidak terjadi kesulitan dalam menyediakan uang tunai dalam jangka waktu tertentu akan lebih baik apabila dividen tidak terlalu besar. Akan tetapi bukan berarti investor tidak menginginkan hal tersebut. Karena apabila dividen lebih rendah maka akan menyebabkan pelepasan saham perusahaan yang berakibat turunnya harga saham perusahaan tersebut.

2.2.8 Leverage

Leverage timbul karena perusahaan dalam operasinya mempergunakan aktiva dan sumber dana yang menimbulkan beban tetap bagi perusahaan (Sudana, 2009;207). *Leverage* yang timbul akibat dari keputusan investasi disebut *operating leverage*, sedangkan *leverage* yang muncul akibat penggunaan dana dengan beban tetap disebut *financial leverage* (Sudana, 2009;207) . Dalam keuangan *leverage* juga mempunyai maksud yang serupa, yaitu *leverage* bisa digunakan untuk meningkatkan tingkat keuntungan yang diharapkan. Menurut Horne dan Wachowicz (2007:182) menyatakan bahwa penggunaan *leverage* dimaksudkan untuk meningkatkan (*lever up*) profitabilitas.

Perusahaan yang menggunakan dana dengan beban tetap dikatakan menghasilkan *leverage* yang menguntungkan (*favorable financial leverage*) atau efek yang positif jika pendapatan yang diterima dari penggunaan dana tersebut lebih besar daripada beban tetap dari penggunaan dana itu. *Financial leverage* merugikan (*unfavorable leverage*) jika perusahaan tidak dapat memperoleh

pendapatan dari penggunaan dana tersebut sebanyak beban tetap yang harus dibayar (Riyanto, 1995:375- 376).

Rasio-rasio *leverage* menunjukkan besarnya modal yang berasal dari pinjaman (modal asing) yang dipergunakan untuk membiayai investasi dan operasional perusahaan. Sumber yang berasal dari modal asing akan meningkatkan risiko perusahaan. Oleh karena itu, makin banyak menggunakan modal asing maka besar pula rasio *leveragenya* dan berarti semakin besar pula risiko yang dihadapi perusahaan. Dalam penelitian ini *leverage* diukur dengan menggunakan *debt to equity ratio*. Rasio utang terhadap ekuitas dihitung hanya dengan membagi total utang perusahaan (termasuk liabilitas jangka pendek) dengan ekuitas pemegang saham. *Debt to Equity Ratio* (DER) juga bisa memberikan gambaran mengenai struktur modal yang dimiliki oleh perusahaan, sehingga dapat dilihat tingkat resiko tak tertagihnya suatu hutang (Ang, 1997).

2.3 Hipotesis

Berdasarkan teori yang dikemukakan diatas, maka perkembangan hipotesis penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

2.3.1 Pengaruh profitabilitas terhadap perataan laba

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba pada saat menjalankan operasinya. Menurut Scott (2000:365), perusahaan akan cenderung melakukan tindakan menurunkan laba saat memperoleh tingkat profitabilitas tinggi. Semakin besar tingkat keuntungan atau laba perusahaan maka semakin besar pula keinginan manajer untuk melakukan tindakan perataan laba.

Karena, tingkat profitabilitas yang tidak berfluktuasi akan membuat para investor percaya bahwa perusahaan mempunyai prestasi kerja yang baik dalam menghasilkan laba. Perhatian investor yang besar pada tingkat profitabilitas perusahaan dapat mendorong manajer untuk melakukan perataan laba (Assih dan Gudono, 2000). Profitabilitas seringkali digunakan oleh investor ataupun kreditur untuk menilai sehat atau tidaknya suatu perusahaan untuk pengambilan keputusan investasi mereka.

Dalam penelitiannya, Rasinih & Munandar (2016) menyatakan bahwa tingkat profitabilitas yang stabil akan memberikan keyakinan pada investor bahwa perusahaan tersebut mempunyai kinerja yang baik dalam menghasilkan laba. Penelitian tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Budiasih (2009) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap tindakan perataan laba dimana perusahaan yang mempunyai profitabilitas yang lebih tinggi akan cenderung melakukan tindakan perataan laba dibanding dengan perusahaan yang mempunyai profitabilitas yang lebih rendah karena manajemen tahu akan kemampuan untuk mendapatkan laba di masa yang akan datang, sehingga memudahkan dalam mempercepat atau menunda tindakan perataan laba.

H1 : Profitabilitas berpengaruh terhadap tindakan perataan laba.

2.3.2 Pengaruh ukuran perusahaan terhadap perataan laba

Ukuran perusahaan merupakan pengukur besar kecilnya perusahaan. Penentuan ukuran perusahaan ini berdasarkan kepada pendapatan, total aset atau modal perusahaan. Terdapat beberapa faktor yang dapat digunakan untuk mendefinisikan

ukuran perusahaan seperti, jumlah pegawai yang dimiliki perusahaan, total pendapatan yang didapatkan dan aktiva perusahaan. Salah satu faktor yang memperlihatkan besar kecilnya suatu perusahaan adalah banyaknya aktiva perusahaan tersebut.

Perusahaan yang memiliki aktiva besar bisa disebut perusahaan besar dan kemungkinan mempunyai laba yang tinggi. Hal tersebut akan menarik perhatian yang lebih dari pihak investor, para analis ataupun pemerintah. Perusahaan besar menjadi subyek pemeriksaan yang lebih ketat dari pemerintah dan masyarakat umum. Oleh karena itu, perusahaan kemungkinan melakukan praktik perataan laba untuk mengurangi fluktuasi laba yang besar, sebab kenaikan laba yang tajam dapat menyebabkan bertambahnya pajak. Kebalikannya, penurunan laba yang tajam akan memberikan nilai yang kurang baik bagi perusahaan.

Dalam penelitiannya Lestari (2012) menemukan bukti bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap tindakan perataan laba. Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian Bestivano (2013) yang membuktikan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar probabilitas perusahaan melakukan tindakan perataan laba. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang lebih besar mempunyai dorongan untuk melakukan tindakan perataan laba dibandingkan perusahaan yang lebih kecil.

H2 : Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap tindakan perataan laba.

2.3.3 Pengaruh umur perusahaan terhadap perataan laba

Umur perusahaan merupakan lamanya perusahaan berdiri, terhitung dari perusahaan baru berdiri sampai mampu menjalankan operasinya. Perusahaan yang telah lama berdiri lebih dipercaya investor daripada yang baru berdiri, karena masih bisa bertahan dan bersaing di dunia bisnis. Perusahaan yang sudah berdiri lama akan berusaha meningkatkan labanya karena adanya pengalaman dari manajemen sebelumnya dalam mengelola bisnisnya, sehingga perusahaan yang sudah lama berdiri mempunyai dorongan untuk melakukan tindakan perataan laba, dengan mengurangi risiko fluktuasi laba yang perkembangannya tinggi, dan untuk mengurangi risiko fluktuasi laba yang bisa saja tidak terkendali di masa yang akan datang maka perusahaan melakukan tindakan perataan laba (Zen dan Herman, 2007).

Penelitian yang dilakukan oleh Zen dan Herman (2007) membuktikan bahwa terdapat pengaruh umur perusahaan terhadap tindakan perataan laba. Penelitian tersebut menemukan perusahaan yang telah lama berdiri akan mendapatkan kepercayaan dari investor dibandingkan perusahaan yang baru saja berdiri, karena perusahaan yang telah lama berdiri dianggap bisa menghasilkan laba yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan yang baru saja berdiri. Berdasarkan uraian tersebut maka perusahaan yang mempunyai umur lama akan mempunyai dorongan untuk melakukan tindakan perataan laba dibanding perusahaan yang baru saja berdiri.

H3 : Umur perusahaan berpengaruh terhadap tindakan perataan laba.

2.3.4 Pengaruh *dividend payout ratio* terhadap perataan laba

Besar kecilnya dividen tergantung oleh besarnya laba yang diperoleh perusahaan, sehingga perusahaan mempunyai dorongan untuk melakukan tindakan perataan laba (Sartono, 2001). *Dividend payout ratio* (DPR) mengukur perbandingan laba bersih per satu lembar saham yang dibagikan dalam bentuk dividen kepada pemegang saham. Nilai saham perusahaan yang tinggi bisa digunakan untuk mendapat DPR yang tinggi pula. Karena dengan nilai saham yang tinggi perusahaan bisa meyakinkan pemegang saham bahwa perusahaan mempunyai risiko yang kecil sehingga pemegang saham tetap menginvestasikan dananya. Salah satu upaya untuk meyakinkan pemegang saham bahwa risiko perusahaan kecil adalah dengan melakukan perataan laba.

Perusahaan yang mampu membagikan dividen yang tinggi maka perusahaan tersebut dikatakan mempunyai laba yang besar. Jika laba tinggi yang diperoleh tidak stabil maka risiko yang dimiliki perusahaan tinggi, oleh karena itu perusahaan melakukan tindakan perataan laba. Dalam hal ini *dividend payout ratio* sangat berpengaruh terhadap tindakan perataan laba. Penelitian yang dilakukan Budiasih (2009) juga membuktikan bahwa DPR mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap praktik perataan laba.

H4 : *Dividend payout ratio* berpengaruh terhadap tindakan perataan laba.

2.3.5 Pengaruh *leverage* terhadap perataan laba

Leverage merupakan perbandingan antara hutang dan aktiva yang menunjukkan seberapa besar aktiva yang digunakan untuk menjamin hutang. Rasio *leverage*

yang tinggi disebabkan oleh jumlah hutang yang lebih besar dibandingkan aktiva yang dimiliki perusahaan. Menurut Sulistyanto (2008 : 44) terkait dengan teori kontrak hutang bahwa manajer perusahaan yang melakukan pelanggaran perjanjian kredit cenderung memilih metode akuntansi yang memiliki dampak meningkatkan laba. Hal ini untuk menjaga reputasi mereka dari pandangan pihak eksternal terutama kreditur. Oleh karena itu perusahaan melakukan perataan laba untuk mencegah agar perusahaan tidak terancam mengalami kegagalan, karena tidak mampu membayar hutangnya dalam jangka waktu yang sudah ditetapkan oleh pihak kreditur. Tindakan manajer untuk meratakan laba tersebut diduga karena manajer ingin memperlihatkan bahwa perusahaan yang di pimpinnya memiliki tingkat risiko yang rendah dan merupakan lahan yang menarik bagi para investor untuk menanamkan modal (Widyasarie dalam Pratamasari, 2006). Karena risiko *leverage* yang tinggi bisa menyebabkan turunnya minat investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut.

Dalam penelitiannya Rasinih & Munandar (2016) menyebutkan bahwa *financial leverage* berhubungan positif dengan dividen perusahaan. Ketika suatu perusahaan mempunyai rasio *leverage* yang besar maka akan timbul kemungkinan bahwa perusahaan mengecilkan rasio *leverage* mereka dengan tujuan untuk mencapai tujuan yang diinginkan yaitu memperoleh dana pinjaman kembali serta membayar dividen kepada pemegang saham yaitu dengan cara melakukan perataan laba. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Kustono (2009) juga penelitian Prabayanti dan Yasa (2011) yang menyatakan bahwa

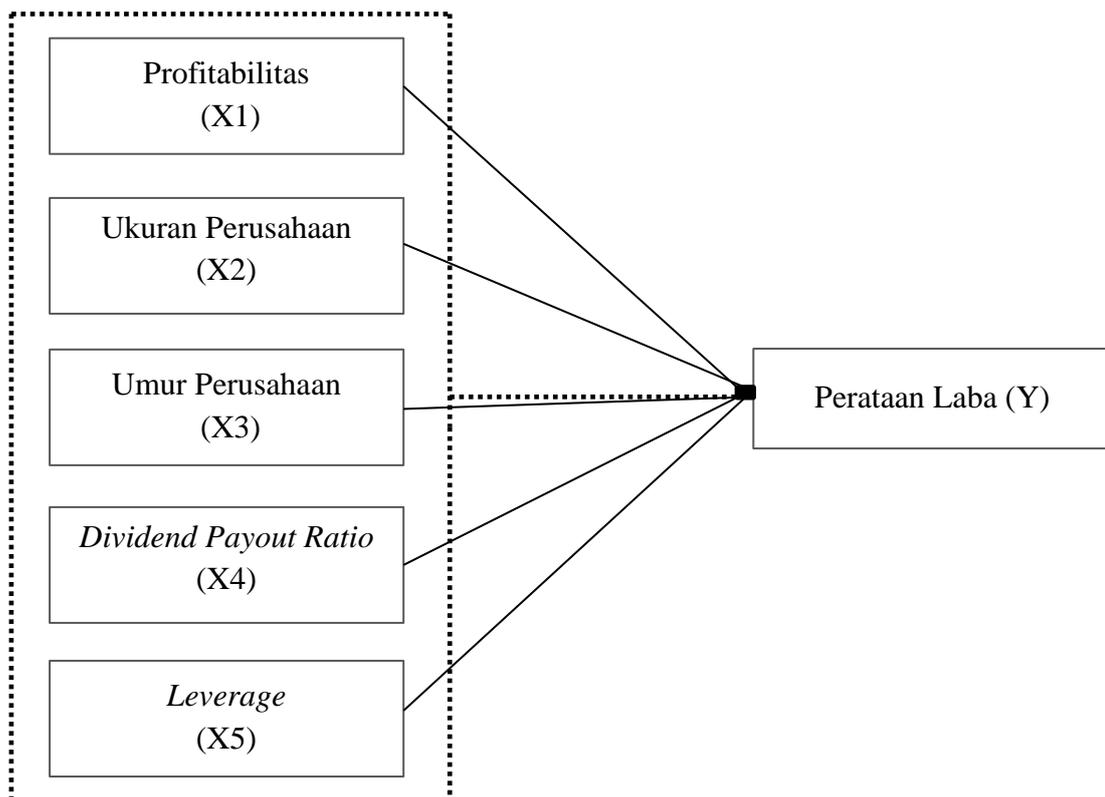
financial leverage berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba. Dari uraian tersebut, perusahaan cenderung untuk melakukan tindakan perataan laba.

H5 : *Leverage* berpengaruh terhadap tindakan perataan laba.

2.4 Kerangka Konseptual

Berdasarkan teori yang sudah diungkapkan diatas, maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Gambar 2.1
Kerangka Konseptual



Keterangan :

———— = Secara Parsial

..... = Secara Simultan